



Analisis Makna Verba *Tomeru* sebagai Polisemi Dalam Bahasa Jepang

Tranika Rahma^{*1}, Dewi Kusri², Ahmad Dahidi³

*Departemen Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Bandung 40154, Indonesia*

*e-mail: tranikar@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dasar verba *tomeru*, untuk mengetahui makna perluasan verba *tomeru*, dan hubungan antar makna dasar dan makna perluasan verba *tomeru*. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Objek penelitian yang digunakan adalah verba *tomeru*, sumber data yang digunakan adalah dari novel bahasa Jepang tahun 2000-an dan surat kabar dalam bahasa Jepang yang di akses di internet. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik catat. Data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber disusun lalu diklasifikasikan. Dari hasil analisis tersebut disimpulkan bahwa makna dasar dari verba *tomeru* adalah menghentikan, sedangkan makna perluasan verba *tomeru* diantaranya adalah menghilangkan (*itami o tomeru*), menahan (*seki o tomeru*), melarang (*gaishutsu o tomerareru*), mencegah (*iku no o tomeru*), mengikat (*hari de tomeru*), mencantelkan (*uwagi o tomeru*), mencatat (*kioku ni tomeru*), menginap (*tomodachi o hitoban tomeru*), dan memberi tempat tinggal (*watashi wa oji no ie ni tomette moratta*). Hubungan antar makna verba *tomeru* dapat dideskripsikan menggunakan dua majas, yaitu metafora dan metonimi. Penggunaan kedua majas tersebut adalah bagian dari linguistik kognitif. Pada penelitian ini, yang mengalami perluasan secara metafora adalah makna (*seki o tomeru*), (*gaishutsu o tomerareru*), (*tomodachi o hitoban tomeru*), dan (*watashi wa oji no ie ni tomette moratta*). Makna yang meluas secara metonimi adalah makna (*itami o tomeru*), (*iku no o tomeru*), (*hari de tomeru*), (*uwagi o tomeru*), dan (*kioku ni tomeru*).

Kata Kunci: Polisemi; Verba Tomeru; Makna; Majas; Hubungan Makna

Abstract

This study aims to determine the basic meaning of verb *tomeru*, to know the meaning of varian expansion *tomeru*, and the relationship between the basic meaning and meaning of verb expansion *tomeru*. The method used is descriptive method. The object of research used is verba *tomeru*, data source used is from Japanese novel of the year of 2000s and newspaper in Japanese which accessed in internet. Techniques of data collection using the technique of record. The data collected from various sources is arranged and classified. From the results of

the analysis it is concluded that the basic meaning of the *tomeru* verb is to stop, whereas the meaning of the expansion of the *tomeru* verb is to remove (Stopping the pain), to hold (holding the cough), to prohibit (no entry), to prevent (prevent the departure), to pin (pin with needle), to nail (nailing with a safety pin onto the shirt), to note (recorded in memory), to stay (a one-night stay), and to give shelter (I was given a place to stay at home uncle). The relation between the meanings of the *Tomeru* verbs can be described using two figurative languages, metaphors and metonyms. The use of these two figurative languages is part of cognitive linguistics. In this study, which was expanded metaphorically is the meaning of (holding the cough), (no entry), (a one-night stay), and (I was given a place to stay at home uncle). Meaning that expanded metonymically is the meaning of (Stopping the pain), (prevent the departure), (pin with needle), (nailing with a safety pin onto the shirt), and (recorded in memory). While in the meaning of *sinekdoke* not found.

Keywords: Polysemy, Verb *Tomeru*, Meaning, Figurative Language, Connection between Meaning

Pendahuluan

Bahasa Jepang adalah bahasa yang unik apabila kita melihat para penuturnya, tidak ada masyarakat negara lain yang memakai bahasa Jepang sebagai bahasa nasionalnya (Sudjianto dan Dahidi Ahmad, 2009:11). Jika dilihat dari aspek-aspek kebahasaannya, bahasa Jepang memiliki karakteristik tertentu yang dapat kita amati dari huruf yang dipakainya, kosakata, sistem pengucapan, gramatika, dan ragam bahasanya (Sudjianto dan Dahidi Ahmad, 2009:14).

Bagi para pembelajar bahasa Jepang, kosa kata merupakan salah satu hal penting yang harus dipelajari selain ditulis dengan huruf yang berbeda, kata-katanya pun memiliki arti yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Perbedaan tersebut kadang-kadang menimbulkan kesulitan menerjemahkan kata-kata bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia. Kesulitan tersebut muncul saat menemukan kata pada bahasa Jepang yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang berbeda dengan makna yang sudah diketahui secara umum oleh pembelajar bahasa Jepang.

Contoh kata polisemi adalah *agaru* (上がる) yang memiliki makna naik tetapi selain memiliki makna naik *agaru* juga memiliki makna maju, melanjutkan, dan ditemukan. Makna itu dapat dilihat dari salah satu contoh kalimat (Sutedi, 2011:

171) 大学に上がる。 memiliki makna ‘melanjutkan studi ke universitas’, sedangkan yang dimaksud dengan *homonim* (*do-on-igigo*) merupakan beberapa kata yang bunyinya sama, tetapi maknanya berbeda dan di antara makna tersebut sama sekali tidak ada pertautannya, contoh kata *homonim* adalah *kumo* (雲) yang berarti awan. Makna tersebut sama sekali tidak ada hubungannya. Dalam bahasa Jepang, kajian ilmu yang membahas tentang makna disebut semantik (*imiron*) dan kesulitan di atas, disebut polisemi (*tagigo*). Kunihiro (dalam Sutedi 2011:161) menyebutkan bahwa polisemi (*tagigo*) merupakan kata yang memiliki makna lebih dari satu dan setiap makna tersebut ada pertautannya,

Dalam penelitian ini topik masalah yang dikaji mengenai kata bahasa Jepang yang berpolisemi yang dilihat dari segi kanji dalam *jitsurei* (kalimat) yang kanji tersebut memiliki makna *tomeru* hanya artinya yang berbeda. Kemudian untuk mengetahui suatu kata tersebut memiliki polisemi atau tidak, dapat dilakukan dengan tiga cara. Menurut Machida dan Momiyama (dalam Sutedi, 2011: 163) yaitu pemilihan makna, menentukan makna dasar dan mendeskripsikan hubungan antar makna melalui tiga jenis majas (*metafora*, *metonimi*, dan *sinekdoke*). Menurut Momiyama (dalam Sutedi, 2011:210) *Metafora* adalah gaya bahasa yang digunakan untuk

mengumpamakan sesuatu hal (misalnya A) dengan hal lain (misalnya B), karena adanya kemiripan atau kesamaannya. *Metonimi* adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mengumpamakan suatu hal (A) dengan hal lain (B), karena *berkedekatannya* atau adanya keterkaitan baik secara ruang maupun secara waktu. *Sinekdoke* adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mengumpamakan sesuatu hal yang umum (A) dengan hal yang lebih khusus (B), atau sebaliknya hal yang khusus (B) diumpamakan dengan hal yang umum (A).

Pada kalimat yang terdapat dalam surat kabar bahasa Jepang ada contoh kalimat dimana kalimat tersebut memiliki kanji yang berbeda dan arti yang berbeda hanya pembacaannya yang sama yaitu *tomeru*. Berikut contoh kalimat yang penulis dapatkan dari surat kabar dalam bahasa Jepang diantaranya adalah sebagai berikut:

- (1) タイミングを合わせて光を止める
『フラッシュザウルス』
http://www.asahi.com/and_w/interest/entertainment/COR12091903.html
Taimingu o awasete hikari o tomeru (furasshu saurusu)
"Flash Zaurus" untuk menghentikan cahaya dengan mencocokkan waktunya.
- (2) 自宅の空き部屋などに旅行者を泊める民泊のルールを定める「民泊新法」案の概要が固まった。
<http://www.asahi.com/articles/DA3S12807585.html>
Jitaku no aki heya nado ni ryokou-sha o tomeru minpaku no ruuru o sadameru minpaku shinpou-an no gaiyou ga katamatta.
Telah ditetapkan panduan aturan penginapan yang mengatur penginapan kamar pribadi yang kosong untuk menginapkan wisatawan.
- (3) 警官が私に車を止めるように命令した。
<http://tangorin.com/examples/%E5%81%9C%E3%82%81%E3%82%8B>

Keikan ga watashi ni kuruma o tomeru youni meirei shita.

Polisi menyuruh saya untuk menghentikan mobil.

- (4) 私は『電波を止める』と言ったことは一度もありません。

<http://webronza.asahi.com/politics/articles/2016100500005.html>

Watashi wa denpa wo tomeru to itta koto wa ichido mo arimasen.

Saya tidak pernah memberitahukan Anda untuk "menghentikan gelombang radio".

Pada contoh (1), (3) dan (4) menunjukkan bahwa makna *tomeru* dengan kanji 止める, 留める, 停める yang memiliki makna 'menghentikan'. Contoh (2) menunjukkan bahwa makna *tomeru* dengan kanji 泊める yang memiliki makna 'menginapkan'. Contoh (3) menunjukkan bahwa makna *tomeru* dengan kanji yang memiliki makna 'berhenti' juga.

Bahwa makna *tomeru* memiliki banyak makna sehingga hal ini perlu diketahui oleh pembelajar bahasa Jepang agar tidak mengalami kesulitan dalam belajar bahasa Jepang, maka dari itu penulis akan melakukan penelitian mengenai makna verba *tomeru* sebagai polisemi dari segi kanjinya. Ketika mencari dalam kamus, arti kata *tomeru* yang umumnya digunakan adalah "berhenti". Makna-makna yang terkandung dalam makna *tomeru* yang dikutip berdasarkan (T. Chandra, 2011 Kamus Praktis Kanji-Indonesia). Jadi, makna verba *tomeru* tidak hanya memiliki makna berhenti saja melainkan memiliki makna banyak berdasarkan klasifikasi kanjinya.

1. 止める : bermakna menghentikan; memberhentikan; menyetop.
2. 停める : bermakna menghentikan; memnerhentikan; menyetop.
3. 留める : bermakna menahan, mencegah, membendung, menutup, melarang, memasang, melekatkan, menetapkan.

4. 泊める : bermakna menumpangkan; menerima tumpangan; menyuruh menginap.

Berdasarkan hal ini penulis melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Makna Verba *Tomeru* sebagai Polisemi dalam Bahasa Jepang”

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis merumuskan masalah penelitian yaitu:

1. Apa makna dasar verba *tomeru*?
2. Apa makna perluasan verba *tomeru*?
3. Bagaimana hubungan antar makna dasar dan makna perluasan verba *tomeru*?

Tujuan Masalah

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui makna-makna yang terkandung dalam verba *tomeru* sehingga tidak menimbulkan kekeliruan dalam menggunakan atau menerjemahkan kata tersebut dalam kalimat-kalimat bahasa Jepang. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan makna dasar dari verba *tomeru*.
2. Mendeskripsikan makna perluasan dari verba *tomeru*.
3. Mendeskripsikan hubungan antara makna dasar dan makna perluasan dari verba *tomeru*.

Landasan Teori

Dalam penelitian ini teori yang relevan yang digunakan adalah teori yang dilihat dari sudut pandang linguistik kognitif, dengan menguraikan pengertian semantik, pengertian makna (*tomeru*) jenis makna, perubahan makna dalam bahasa Jepang (bahasa Jepang dalam sehari-hari) pengertian polisemi, gaya bahasa dengan polisemi, cara menganalisis polisemi, linguistik kognitif, hasil penelitian terdahulu, dan penelitian tentang polisemi. Berikut penjelasan mengenai teori yang relevan digunakan dalam penelitian ini.

Sutedi (2011:188) mengemukakan bahwa linguistik kognitif merupakan suatu

pendekatan terbaru dalam mengkaji suatu bahasa yang muncul tahun 1980-an. Tokoh aliran ini antara lain George Lakoff & Mark Johnson, Ronald W. Langacker dan yang lainnya. Aliran ini banyak didasari oleh konsep-konsep psikologi kognitif, beranggapan bahwa semua aspek bahasa bisa dikaji berdasarkan pada pengalaman manusia.

Konsep semantik pertama kali diperkenalkan pertama kali sekitar abad ke-19, lebih dahulu dibanding pragmatik yang baru dikenal pada abad ke-20. Kata semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* yang artinya tanda atau lambang (*sign*). Kata semantik kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari tentang tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik. (Chaer, 2007: 284)

Penelitian mengenai polisemi selalu berhubungan dengan makna dari sebuah kata. Sutedi (2011: 135) menyatakan bahwa makna kosa kata perlu dideskripsikan, apalagi bahasa Jepang sebagai bahasa asing, hubungan antara makna dengan bentuk/bunyi dalam suatu kata bersifat arbitrer (*manasuka/shiisei*). Jadi, jika hanya mendengar atau melihat saja belum cukup untuk bisa mengetahui arti dari suatu kata. Oleh karena itu, makna setiap kata perlu dideskripsikan satu persatu. Jenis-jenis makna diantaranya yaitu makna leksikal dan gramatikal, makna denotatif dan konotatif, makna dasar dan makna perluasan.

Baik polisemi (*tagigo*) dan homofon (*dou-on-igigo*) keduanya sama-sama memiliki makna ganda. Kunihiro (1996:97) memberikan batasan tentang kedua istilah tersebut, yaitu: *polisemi (tagigo)* adalah kata yang memiliki makna lebih dari satu dan setiap makna tersebut ada pertautannya, sedangkan yang dimaksud dengan *homonim (dou-on-igigo)* adalah beberapa kata yang bunyinya sama, tetapi maknanya berbeda dan di antara makna tersebut sama sekali

tidak ada pertautannya. Gaya bahasa dengan polisemi mencakup kedalam 3 majas yaitu majas *metafora*, *metonimi* dan *sinekdoke*.

Secara keseluruhan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini sesuai dengan urutan berdasarkan buku *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang* yang ditulis oleh Dedi Sutedi. Machida dan Momiyama (1997:109) (dalam Sutedi, 2011, hlm. 163) mengemukakan beberapa langkah yang perlu ditempuh dalam menganalisis suatu polisemi, yaitu:

- a. Pemilihan makna (*imi-kubun*);
- b. Penentuan makna dasar (prototipe) (*kihongo no nintei*); dan
- c. Deskripsi hubungan antar makna dalam bentuk struktur polisemi (*tagi-kouzou no hyouji*)

Hasil penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis teliti ada kelebihan dari penelitian Tanjung (2010) adalah peneliti memaparkan makna-makna dari verba *tomeru* dalam bahasa Indonesia sehingga mempermudah para pembaca, terutama orang Indonesia untuk memahami makna-makna dari verba *tomeru* yang dilihat dari sudut pandang kanjinya. Makna-makna dari verba *tomeru* tersebut dilengkapi dengan contoh kalimat pendek berdasarkan setiap kanji dari verba *tomeru* pada setiap maknanya, disertai dengan arti kalimat tersebut. Sedangkan kelebihan pada penelitian Agustin (2013) tentang polisemi makna *tsukeru* adalah sumber data yang digunakan banyak tidak hanya dari kamus saja.

Adapun kekurangan dari penelitian Tanjung (2010) adalah contoh kalimat yang diberikan kurang beragam dan memiliki makna yang hampir sama sehingga agak sulit untuk membandingkan kalimat satu dengan yang lainnya, sementara verba *tomeru* dalam penelitian lain lebih banyak dari penelitian ini. Sedangkan kekurangan yang akan diteliti lebih lanjut dari penelitian tentang polisemi yaitu akan ditambahkan dengan menggunakan sudut pandang linguistik kognitif pada penelitian polisemi ini.

Metode

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan dan menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual (Sutedi 2011 : 58). Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan hubungan makna verba *tomeru* sebagai polisemi. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk menentukan, melukiskan, memberikan fenomena yang terjadi secara alamiah tanpa manipulasi/penyalahgunaan eksperimental (Tarigan, 1993:105).

Objek verba *tomeru* menjadi objek penelitian ini sebagai polisemi dengan alasan karena tidak banyak pembelajar bahasa Jepang yang mengetahui makna-makna yang terkandung dalam verba *tomeru* tersebut.

Sumber data utama penelitian yang digunakan adalah berbagai novel bahasa Jepang tahun mulai dari tahun 2000-an diantaranya yaitu novel “Suzumiya Haruhi No Kyougaku” karangan Tanigawa Nagaru 2011, novel “Kaze No Uta O Kike” karangan Haruki Murakami 2004, novel “Tantei Galileo karangan Higashino Keigo (2002)”, dan novel “Blue Sky karangan Sakuraba Kazuki (2005)”, dan internet.

Selain sumber yang sudah dipaparkan diatas pada sumber data utama penulis menggunakan sumber pendukung lainnya seperti buku *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang* (2011), *Linguistik Umum* (2003) dan (2007), *Linguistik Bahasa Jepang, Pengantar Linguistik Bahasa Jepang* (2004), *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang* (2011), *Linguistik Suatu Pengantar* (2011), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005), *Kamus Dasar Bahasa Jepang-Indonesia* (2002) dan skripsi yang berhubungan dengan objek penelitian polisemi.

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah teknik catat.

Tetapi dalam penelitian ini penulis tidak menggunakan kartu data penulis memodifikasi teknik pengumpulan data ini. Pada penelitian ini, penulis menjangkau data dari sumber utama yaitu surat kabar dalam bahasa Jepang yang diakses dari internet. Setelah itu, penulis mencatat data yang berupa kalimat yang mengandung makna verba *tomeru* untuk dianalisis.

Tahap selanjutnya yang akan penulis lakukan adalah pengolahan data dengan langkah-langkah melakukan studi pendahuluan mengenai makna verba *tomeru* sebagai polisemi, mengumpulkan data berupa kalimat (*jitsurei*) yang dapat dijadikan sumber atau bahan instrumen, mengumpulkan kalimat polisemi baik yang berhubungan maupun tidak, menganalisis data untuk mengetahui kanji yang memiliki makna verba *tomeru*, dan menarik kesimpulan.

Setelah melakukan studi pendahuluan, kemudian mengumpulkan data dan mengolah data maka penulis akan menganalisis data untuk mengetahui kanji yang memiliki makna verba *tomeru*. Dalam menganalisis data ini penulis akan memaparkan penjelasannya pada bab IV dari data yang telah penulis dapatkan dari sumber yang penulis gunakan. Tujuan tahap ini sebelum masuk ke kesimpulan pada tahap ini penulis telah menjelaskan makna verba *tomeru* dan penggunaannya.

Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, ada tiga langkah yang harus ditempuh oleh penulis agar dapat menghasilkan kesimpulan penelitian yang tepat. Menurut Machida & Momiyama (dalam Sutedi, 2011, hlm. 163) ketiga langkah tersebut adalah klasifikasi makna, penentuan makna dasar, dan deskripsi hubungan antar makna dalam bentuk struktur polisemi. Penulis telah menempuh langkah pertama dalam penelitian polisemi verba *tomeru*, yaitu klasifikasi makna. Dalam penelitian ini, klasifikasi makna dilakukan dengan cara melihat variasi padanan kata dalam bahasa yang lain, yaitu

bahasa Indonesia. Berikut adalah klasifikasi makna untuk verba *tomeru*.

Makna 1 → Menghentikan (ada subjek yang menghentikan)

- (1) 車を止める。
(Matsuura, 2005: 1089)
Kuruma o tomeru.
Menghentikan mobil.

Makna 2 → Menghilangkan

- (2) 痛みを止める。
(Matsuura, 2005: 1089)
Itami o tomeru.
Menghilangkan rasa sakit.

Makna 3 → Menahan

- (3) 咳を止める。
(Matsuura, 2005: 1089)
Seki o tomeru.

Menahan batuk.

Makna 4 → Melarang

- (4) 外出を止められる。
(Matsuura, 2005: 1089)
Gaishutsu o tomerareru.
Dilarang masuk.

Makna 5 → Mencegah

- (5) 行くのを止める。
(Matsuura, 2005: 1089)
Yuku no o tomeru.
Mencegah kepergian.

Makna 6 → Menyematkan

- (6) 針で留める。
(Matsuura, 2005: 1089)
Hari de tomeru.
Menyemat dengan jarum.

Makna 7 → Memakukan

- (7) うわぎを留める。
(Matsuura, 2005: 1089)
Uwagi o tomeru.
Memakukan dengan peniti ke atas baju.

Makna 8 → Mencatat

- (8) 記憶に留める。
(Matsuura, 2005: 1089)
Kioku ni tomeru.
Mencatat dalam ingatan.

Makna 9 → Menginap (tinggal)

- (9) 友達を一晩泊める。
(Matsuura, 2005: 1089)
Tomodachi o hito ban tomeru.
Menginap di kawan satu malam.

Makna 10 → Memberi tempat menginap (penginapan)

- (10) 私はおじの家に泊めても
らった。
(Matsuura, 2005: 1089)
Watashi wa oji no ie ni tomette moratta.
Saya diberi tempat menginap
di rumah paman.

Deskripsi Hubungan Antar Makna

- 1) Makna Peluasan 1 (makna 2)
(Menghilangkan)
Contoh makna peluasan
- (11) 金を払えば業者からの勧誘を止
められる。
[http://www.asahi.com/articles/
ASK4C0C5RK4BUTIL07C.html](http://www.asahi.com/articles/ASK4C0C5RK4BUTIL07C.html)
*Kin o haraeba kyousha kara no
kanyuu o tomerareru.*
Jika Anda membayar, Anda
dapat menghilangkan ajakan dari
pedagang (sales).

Contoh makna dasar

- (12) エンジンを止める。
(Matsuura, 2005: 1089)
Enjin o tomeru.
Menghentikan mesin.

Makna ‘menghilangkan’ memiliki keterkaitan dengan makna dasar dari verba *tomeru*. Menghilangkan merupakan suatu cara agar sesuatu yang negatif bisa tidak ada.

Ini serupa dengan makna dasar verba *tomeru* yaitu menghentikan. Seseorang biasanya mencari solusi untuk dapat menghilangkan sebab akibat tentu saja menggunakan suatu cara agar dapat menghilang. Seperti halnya contoh kalimat (11) dari pernyataan si penutur, penulis bisa menyimpulkan bahwa jika anda membayar dengan uang maka akan menghentikan ajakan dari pedagang (sales). Sedangkan contoh kalimat kalimat (12) menunjukkan seseorang menghentikan mesin atau mematikan mesin.

Hal ini sama juga dengan menghilangkan karena jika mesin tidak dimatikan maka akan menyebabkan hal yang terjadi. Hal ini menunjukkan hubungan [sebab-akibat]. Maka, makna peluasan 1 dapat digolongkan kepada makna peluasan *metonimi*.

- 2) Makna Peluasan 2 (makna 3)
(Menahan)

- (13) 咳を止める。
(Matsuura, 2005: 1089)
Seki o tomeru.
Menahan batuk.

Contoh makna dasar

- (14) サンピエトロ広場などバチカン市
国内に約100カ所ある噴水を
すべて止めると発表した。
[http://tangorin.com/dict.php?dict
=examples&s=%E6%AD%A2%E3
%82%81%E3%82%8B&offset=125](http://tangorin.com/dict.php?dict=examples&s=%E6%AD%A2%E3%82%81%E3%82%8B&offset=125)
*Sanpietoro hiroba nado
bachikanshikoku-nai ni yaku 100-
kasho aru funsui o subete tomeru to
happyou shita.*
Telah diumumkan bahwa ia
menghentikan semua air mancur dari
sekitar 100 tempat di Kota Vatikan
seperti Lapangan Santo Petrus.

Makna ‘menahan’ memiliki keterkaitan dengan makna dasar dari verba *tomeru*. Menahan merupakan suatu cara agar sesuatu yang tidak diharapkan tidak akan terjadi. Ini

serupa dengan makna dasar verba *tomeru* yaitu menghentikan. Seseorang bisa menahan sesuatu dengan berbagai cara. Seperti halnya contoh kalimat (13) dari kalimat tersebut bahwa seseorang menahan batuk. Sedangkan contoh kalimat (14) menunjukkan seseorang bertujuan untuk menghentikan semua air mancur dari sekitar 100 tempat, sama halnya dengan kata menahan jadi supaya menahan hal yang negatif supaya air itu tidak mengalir lagi sehingga dihentikan. Hal ini menunjukkan hubungan kemiripan. Oleh karena itu, makna perluasan 2 menunjukkan kemiripan dengan makna dasar sehingga dapat digolongkan kepada makna perluasan *metafora*.

3) Makna Perluasan 3 (makna 4)
(Melarang)

Contoh makna perluasan

(15) 外出を止められる。
(Matsuura, 2005: 1089)

Gaishutsu o tomerareru.
Dilarang masuk.

Contoh makna dasar

(16) もう1つの問題はどこで車を止めるかです。

<http://tangorin.com/dict.php?dict=examples&s=%E6%AD%A2%E3%82%81%E3%82%8B&offset=125>

Mou hitotsu no mondai wa doko de kuruma o tomeru ka desu.

Satu masalah lagi dimana untuk menghentikan mobilnya?

Makna ‘melarang’ memiliki keterkaitan dengan makna dasar dari verba *tomeru*. Melarang merupakan suatu cara untuk memberikan peringatan terhadap sesuatu hal. Ini serupa dengan makna dasar verba *tomeru* yaitu menghentikan/berhenti. Supaya seseorang tidak melakukan dan

melarang peraturan maka harus ada larangan atau ada perintah. Seperti halnya contoh kalimat (15) dinyatakan bahwa ada tulisan peringatan atau sebuah larangan yaitu ‘Dilarang masuk’. Sedangkan contoh kalimat (16) menunjukkan seseorang sedang mengalami kebingungan untuk menghentikan mobilnya dimana karena mungkin situasinya ada tulisan dilarang parkir sehingga dalam kalimat ini dan permasalahan yang dialami oleh seseorang tersebut. Oleh karena itu, makna perluasan 3 menunjukkan kemiripan dengan makna dasar sehingga dapat digolongkan kepada makna perluasan *metafora*.

4) Makna Perluasan 4 (makna 5)
(Mencegah)

Contoh makna perluasan

(16) 行くのを止める。
(Matsuura, 2005: 1089)

Yuku no o tomeru.
Mencegah kepergian.

Contoh makna dasar

(17) 父たちにとって酒さけを止めるのは難むずかしい。

<http://tangorin.com/dict.php?dict=examples&s=%E6%AD%A2%E3%82%81%E3%82%8B&offset=125>

Chichi ni totte sake o tomeru nowa muzukashii.

Sulit bagi saya untuk menghentikan ayah mabuk.

Makna ‘mencegah’ memiliki keterkaitan dengan makna dasar dari verba *tomeru*. Mencegah sama saja dengan melarang karena merupakan suatu kesamaan akan tetapi ada sedikit perbedaan jika dilihat dari konteks kalimatnya. Ini serupa dengan makna dasar verba *tomeru* yaitu menghentikan. Seperti halnya contoh kalimat (17) menunjukkan bahwa ada seseorang yang mencegah kepergiannya, sehingga jika diperhatikan mencegah ini sama dengan melarang yang menjadi tidak

boleh melakukan hal tersebut, sedangkan contoh kalimat (18) menunjukkan seorang anak sedang berusaha untuk menghentikan ayahnya mabuk yang mendekati yaitu mencegah ayah untuk mabuk. Hal ini menunjukkan hubungan [sebab-akibat]. Maka, makna perluasan 4 dapat digolongkan kepada makna perluasan *metonimi*.

5) Makna Perluasan 5 (makna 6)
(Menyematkan)

Contoh makna perluasan

- (19) 針で留める。
(Matsuura, 2005: 1089)
Hari de tomeru.
Menyemat dengan jarum.

Contoh makna dasar

- (20) ブレーキの機能は車を止めることだ。
<http://tangorin.com/dict.php?dict=examples&s=%E6%AD%A2%E3%82%81%E3%82%8B&offset=125>
Bureeki no kinou wa kuruma o tomeru kotoda.
Apa fungsi rem itu untuk menghentikan mobil?

Makna ‘menyemat’ memiliki keterkaitan dengan makna dasar dari verba *tomeru*. Menyemat merupakan melekatkan dengan menggunakan benda tajam. Ini serupa dengan makna dasar verba *tomeru* yaitu menghentikan/berhenti. Pada makna ini biasanya contoh kalimat yang digunakan yaitu pasti ada benda tajamnya. Seperti halnya contoh kalimat (19) menunjukkan bahwa ‘Menyemat dengan jarum’ jarum ada kalimat ini merupakan benda tajam sehingga maknanya seperti itu, sedangkan contoh kalimat (20) menunjukkan apa fungsi rem itu untuk menghentikan mobil atau tidak dan rem itu juga merupakan benda tajam dan kedua contoh kalimat ini merupakan [sebab-akibat]. Maka, makna

perluasan 5 dapat digolongkan kepada makna perluasan *metonimi*.

6) Makna Perluasan 6 (makna 7)
(Memakukan)

Contoh makna perluasan

- (21) うわぎを留める。
(Matsuura, 2005: 1089)

Uwagi o tomeru.

Memakukan dengan peniti di atas baju.

Contoh makna dasar

- (22) 岩礁破碎行為を止めるよう訴えた。
<http://www.asahi.com/articles/ASK7N4WFTK7NTP0B002.html>

Ganshou hasai koui o tomeru youttaeta.

Saya mendesak untuk

menghentikan aksi penghancuran terumbu karang

Makna ‘memakukan’ memiliki keterkaitan dengan makna dasar dari verba *tomeru*. Memakukan mungkin memiliki makna yang sama dengan menyematkan karena pada contoh kalimatnya ada benda tajam yang dipakukan. Akan tetapi makna dasar untuk kalimat ini memakukan bukan dengan benda tajam tetapi lebih ke orang yang jika dikaitkan dengan benda tajam hanya untuk orang itu kasar/kejam. Ini serupa dengan makna dasar verba *tomeru* yaitu menghentikan. Seperti halnya contoh kalimat (21) menunjukkan bahwa memakukan dengan peniti di atas baju beda tajamnya yaitu sama dengan makna keenam yaitu peniti. Sedangkan contoh kalimat (22) menjelaskan bahwa saya mendesak menghentikan aksi penghancuran terumbu karang. Jadi supaya terumbu karang tidak dipakukan maka dari itu harus ada yang menghentikannya. Oleh karena itu, makna perluasan 6 menunjukkan kemiripan

dengan makna dasar sehingga dapat digolongkan kepada makna perluasan *metafora*. Berikut adalah skema makna perluasan 6 verba *tomeru*.

7) Makna Perluasan 7 (makna 8)
(Mencatat)

Contoh makna perluasan

- (23) 記憶に留める。
(Matsuura, 2005: 1089)

Kioku ni tomeru.

Mencatat dalam ingatan.

Contoh makna dasar

- (24) どこで車を止めるかが問題だ。

<http://tangorin.com/dict.php?dict=examples&s=%E6%AD%A2%E3%82%81%E3%82%8B&offset=125>

Doko de kuruma o tomeru ka ga mondai da.

Pertanyaannya adalah dimana untuk menghentikan mobil?

Makna ‘mencatat’ memiliki keterkaitan dengan makna dasar dari verba *tomeru*. Mencatat merupakan cara untuk seseorang dapat lebih mudah mengingat sesuatu sehingga dilakukan mencatat. Ini serupa dengan makna dasar verba *tomeru* yaitu menghentikan. Mencatat tidak hanya harus menggunakan buku tulis bahkan menggunakan ingatan juga bisa akan tetapi pasti kebanyakannya menggunakan buku tulis agar jika suatu saat bisa membuka lagi catatan. Seperti halnya contoh kalimat (23) seperti yang sudah dijelaskan bahwa agar seseorang mudah mengingat maka dilakukan lah mencatat tetapi mencatatnya menggunakan ingatan. Sedangkan contoh kalimat kalimat (24) menunjukkan seseorang lupa dimana tempat memberhentikan mobil sehingga keluaranya pertanyaan oleh karena itu menjadi lupa maka dari itu supaya tidak lupa harus dicatat. Hal ini menunjukkan hubungan [sebab-akibat]. Maka, makna perluasan 7 dapat

digolongkan kepada makna perluasan *metonimi*.

8) Makna Perluasan 8 (makna 9)
(Mengingat)

Contoh makna perluasan

- (25) 友達を一晩泊める。
(Matsuura, 2005: 1089)

Tomodachi o hito ban tomeru.

Mengingat di kawan satu malam.

Contoh makna dasar

- (26) 彼かれを止めることは出来できないと思おった。

<http://tangorin.com/dict.php?dict=examples&s=%E6%AD%A2%E3%82%81%E3%82%8B&offset=225>

Kare o tomeru koto wa dekinai to omotta.

Kami pikir itu tidak mungkin untuk menghentikannya.

Makna ‘mengingat’ memiliki keterkaitan dengan makna dasar dari verba *tomeru*. Mengingat merupakan cara jika sedang bepergian jauh dan pulang sudah larut malam maka dari itu pasti mengingat supaya aman tidak terjadi apa-apa di jalan ketika pulang, dan biasanya mengingat ini di rumah teman atau saudara maupun di tempat penginapan. Ini serupa dengan makna dasar verba *tomeru* yaitu menghentikan. Seperti halnya contoh kalimat (25) dari contoh tersebut menunjukkan bahwa mengingat satu malam dikawan mungkin itu karena ada suatu alasan yang menyebabkan dia mengingat di rumah kawannya, mengingat ini juga memiliki makna berhenti yaitu berhenti di rumah kawan untuk dapat mengingat. Sedangkan contoh kalimat kalimat (26) menunjukkan kami pikir itu tidak mungkin untuk menghentikannya.

Oleh karena itu, makna perluasan 8 menunjukkan kemiripan dengan makna dasar

sehingga dapat digolongkan kepada makna perluasan *metafora*.

- 9) Makna Peluasan 9 (makna 10)
(Memberi tempat tinggal)
Contoh makna perluasan

(27) 私はおじの家に泊めってもらった。

(Matsuura, 2005: 1089)

Watashi wa oji no ie ni tomette moratta.

Saya diberikan tempat menginap oleh paman.

Contoh makna dasar

(28) 警官が私に車を止めるように命令した。

<http://tangorin.com/examples/%E5%81%9C%E3%82%81%E3%82%8B>

Keikan ga watashi ni kuruma o tomeru youni meirei shita.

Polisi menyuruhku untuk menghentikan mobil.

Makna ‘memberi tempat tinggal’ memiliki keterkaitan dengan makna dasar dari verba *tomeru*. Memberi tempat tinggal berkaitan dengan makna perluasan 9 yaitu menginap hanya kalau menginap lebih ke bentuk kata kerja sedangkan kalau memberi tempat tinggal kata memberinya yang berupa kata kerja sedangkan tempat tinggalnya yaitu tempat memberikan suatu tempat. Seperti halnya contoh kalimat (60) menunjukkan ada seseorang yang telah memberikan tempat penginapan pada saat itu. Sedangkan contoh kalimat kalimat (61) menunjukkan seorang polisi menyuruhku untuk menghentikan mobil. Pada kedua contoh kalimat tersebut ada seseorang yang telah memberhentikan dalam konteks yang berbeda. Oleh karena itu, makna perluasan 9 menunjukkan kemiripan dengan makna dasar sehingga dapat digolongkan kepada makna perluasan *metafora*.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah penulis paparkan pada bab sebelumnya, maka penulis mendapatkan kesimpulan bahwa setidaknya ada sepuluh kandungan makna pada kata verba *tomeru*, berdasarkan hasil pencarian dari kamus *Bahasa Jepang Indonesia* (Matsuura, 2005) terdapat sepuluh makna, kesepuluh makna tersebut adalah:

- 1) 「止める」 Menghentikan (biasanya menggunakan subjek)
(Menghentikan mobil, motor dan bisa juga menghentikan suatu kejadian, dsb)
- 2) 「止める」 Menghilangkan
(Situasi atau sesuatu yang awalnya ada menjadi tidak ada ‘menghilang’)
- 3) 「止める」 Menahan
(Memberikan penahan pada suatu kejadian sehingga tidak akan dilakukan lagi)
- 4) 「止める」 Melarang
(Sebagai kalimat perintah atau sebagai peraturan yang tidak boleh dilakukan)
- 5) 「止める」 Mencegah
(Sesuatu yang tidak perlu baik untuk dilakukan sehingga harus dicegah)
- 6) 「留める」 Menyematkan
(Biasanya barang yang disematkannya barang tajam)
- 7) 「留める」 Memakukan
(Sama seperti makna menyematkan)
- 8) 「留める」 Mencatat
(Suatu cara untuk mengingat agar tidak lupa)
- 9) 「泊める」 Menginap (tinggal)
(Tindakan tinggal dirumah orang lain atau di tempat penginapan)
- 10) 「泊める」 Memberi tempat tinggal
(Seseorang memberikan tempat tinggal ‘penginapan’)

Dari hasil paparan di atas mengenai penjelasan makna verba *tomeru* sebagai Polisemi dalam Bahasa Jepang dapat disimpulkan bahwa masih terdapat makna-makna yang lainnya untuk diteliti

selanjutnya. Selain makna yang di dapatkan di dalam kamus terdapat juga makna didalam surat kabar bahasa Jepang dan novel bahasa Jepang masih banyak medi yang bisa digunakan untuk melakukan penelitian selanjutnya. Selain itu juga biasa dilakukan penelitian makna verba *tomeru* ini dengan menggunakan makna dalam bahasa Inggris tidak hanya dalam bahasa Jepang. analisis penelitian ini terdapat hubungan antar makna dasar dan makna perluasan dari hubungan makna dasar dan makna perluasan tersebut terdapat 4 makna yang mengandung ke dalam majas *metonimi* dan terdapat 5 makna yang terkandung ke dalam majas *metafora*, sedangkan pada majas *sinetisme* tidak ditemukan hubungan antar makna dasar dan makna perluasan dari verba *tomeru*.

Ucapan Terimakasih

Dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini, penulis senantiasa mendapatkan doa, motivasi, bantuan serta dukungan dari semua pihak yang telah terlibat dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Keiko sensei dan Kobayashi sensei selaku *native speaker*
2. Ibu Dewi Kusri S.Pd.,M.Pd, selaku pembimbing pertama skripsi penulis, yang telah membimbing penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini, yang telah dengan sabar dan penuh dedikasi untuk membimbing dan memotivasi penuh penulis hingga terselesaikannya skripsi ini;
3. Bapak Drs.H.Ahmad Dahidi,M.A. selaku pembimbing kedua skripsi penulis, yang telah memberikan motivasi tambahan dalam membimbing penulis ketika menyusun dan menyelesaikan skripsi ini, yang telah dengan sabar dan penuh dedikasi untuk membimbing penulis hingga terselesaikannya skripsi ini;

4. Ibu Dr. Herniwati, M.Hum. selaku ketua Departemen Pendidikan Bahasa Jepang FPBS UPI yang telah memberikan semangat dan motivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;

Pustaka Rujukan

- Agustin, Cyindhi Maya (2013) “*Analisis Verba Tsukeru Sebagai Polisemi Dalam Bahasa Jepang*”
- Alwasilah, A.Chaedar. (2011). *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Chaer, Abdul. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Depdikbud. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Matsuura, Kenji. (2005). *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Sudjianto dan Ahmad Dahidi, (2004). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*, Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sutedi, Dedi. (2011). *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*, Bandung : UPI Press dengan Humaniora.
- Sutedi, Dedi. (2002). *Kamus Dasar Bahasa Jepang-Indonesia*. Bandung: Humaniora.
- Sutedi, Dedi. (2011). *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*, Bandung : Humaniora.
- Tanjung, Ariani (2010) “*Polisemi: Tomeru*”
- Regi Wijaya Sasmita (2017) “*Adjektiva-I Kitsui Sebagai Polisemi Kajian Linguistik Kognitif* : Skripsi

- Sumber internet (website):

<http://tangorin.com/examples>

<https://www.asahi.com/>